

**PERSEPSI GURU DALAM MENGELOLA RUANG KELAS PAUD
DI KECAMATAN AMBARAWA PRINGSEWU
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh
DEWI ISTI QOMA
1213054017**



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

**Teacher's perception in managing early childhood education's classroom
in district Ambarawa regency of Pringsewu
Academic Years 2015/2016**

By

DEWI ISTI QOMA

The problem of this research is there were many early childhood education's teacher in Ambarawa had not aplicated classroom management in learning process. The purpose of the research is to know the teacher's perception in managing early childhood education's classroom. This research is to know of descriptive research. The population of this research is consist of 83 teachers and simple had token consist of 42 teachers. The data collection technique used quantitative descriptive analysis. The result show that not all the early childhood education's teaher have a good perception in managing early childhood education's classroom. Generally, early childhood education's teacher have suitable perception in management of classroom.

*Keyword: early childhood education, managing of classroom, the teacher's
perception*

ABSTRAK

Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016

Oleh

DEWI ISTI QOMA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya guru PAUD di Ambarawa yang belum melakukan pengelolaan ruang kelas dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam mengelola ruang kelas pendidikan anak usia dini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 guru dan sampel penelitian sebanyak 42 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket dan dokumen yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki persepsi yang baik dalam mengelola ruang kelas PAUD. pada umumnya guru PAUD memiliki persepsi yang cukup baik dalam mengelola ruang kelas.

Kata kunci : mengelola ruang kelas, PAUD, persepsi guru.

**PERSEPSI GURU DALAM MENGELOLA RUANG KELAS PAUD
DI KECAMATAN AMBARAWA PRINGSEWU
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

**DEWI ISTI QOMA
1213054017**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU DALAM MENGELOLA RUANG
KELAS PAUD DI KECAMATAN AMBARAWA
PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Dewi Isti Qoma**

No. Pokok Mahasiswa : 1213054017

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

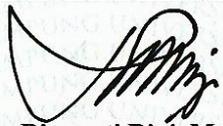
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd.
NIP 19510507 198103 1 002


Drs. Maman Sarahman, M.Pd.
NIP 19590419 198503 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Ezzati, M.Hum.
NIP. 495907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Mei 2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dewi Isti Qoma
Nomor Pokok Mahasiswa: 1213054017
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Al-Basyar Sumberagung, Kober As-Syarief,
Kober Aisyiyah, PAUD Al-Kahfi, SPS Latifah,
TK Aisyiyah Bustanu Athfal, Kober Kurlita,
TK Al-Fajar Kecamatan Ambarawa Pringsewu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas Paud di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016” adalah hasil penelitian saya dan tidak bersifat plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Pringsewu, 17 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Dewi Isti Qoma

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dewi Isti Qoma lahir di Desa Jatiagung Kecamatan Ambarawa Pringsewu pada tanggal 20 Desember 1994. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Muhamad Hasim dan ibu Suwarti

Penulis mengawali pendidikan formal di SDN 1 Jatiagung Kecamatan Ambarawa Pringsewu pada tahun 2000 sampai 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Pringswu pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 hingga 2012 penulis melanjutkan sekolah di SMAN 1 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Selanjutnya pada tahun 2012 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa dan diterima pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Pada semester tujuh, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dan melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di PAUD Kasih Bunda.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta junjungan kami Nabi Muhammad SAW dan ucapan terimakasih dan banggaku kepada:

Mamakku Tercinta (Suwanti)

Yang sudah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, yang mendidikku menjadi seperti sekarang, yang membanting tulang demi aku yang mengajarkanku kesabaran dan semangat untuk menggapai cita-cita yang tak pernah meninggalkanku dalam setiap doa

Bapakku Tersayang (Muhamad Hasim)

Yang telah menjadi sosok idola bagiku, yang selalu mengajarkan dan mengingatkanku untuk mengingat-Nya yang membanting tulang untukku dan keluarga dan yang mengajarkanku untuk selalu bekerja keras dalam menggapai cita-cita

Kakakku & Keponakanku (Anita Frestiana Sari & Aqilah Bilqis Adzra)

Yang selalu memberikan motivasi untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita dan yang selalu merubah rasa lelah menjadi semangat baru

Teman-Teman Angkatan 2012

Yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan studi
serta

Almamatzer Tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam mencari ilmu

MOTO

Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut wuri Handayani

(Ki Hajar Dewantara)

Setiap Orang Punya Jatah Gagal, Habiskan Jatah Gagalmu Ketika Kamu

Masih muda

(Dahlan Iskan)

Kesuksesan Adalah Saat Kita Mampu Menjadikan Rintang sebagai

Tantangan Yang Mengenangkan

(Penulis)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas Paud di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”

Penulis menyadari dari dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H Muhammad Fuad, M. Hum selaku Dekan FKIP Unila yang telah memberikan dukungan terhadap perkembangan program studi PG-PAUD dan membantu peneliti menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Pembahas yang telah membantu sumbangsih untuk membantu kemajuan program studi PG-PAUD tercinta.
3. Ibu Ari Sofia, S. Psi. M.A.Psi selaku Ketua Program Studi PG-PAUD yang telah membantu memberikan sumbangsih untuk membantu kemajuan program studi PG-PAUD tercinta.
4. Bapak Drs. Baharuddin Risyak, M. Pd selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik atas jasanya dan pikiran yang diberikan untuk membimbing, memberikan kritik dan saran dengan sabar dan ikhlas disela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd selaku Pembimbing II atas jasanya dan pikiran yang diberikan untuk membimbing, memberikan kritik dan saran dengan sabar dan ikhlas disela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen dan staf karyawan PG-PAUD yang telah membantu skripsi ini sampai selesai.
7. Kepala Sekolah beserta dewan guru PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
8. Sahabat seperjuangan (Rizki Fitri Apriyani, Alifah Resiani, Ajeng Noviana Kusuma Wardani, Ria Elyana, Cici Yanti, Naning Indriyani) yang telah memberikan senyuman, motivasi, bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PG-PAUD angkatan 2012 kelas A dan B yang telah berusaha bersama-sama dari awal hingga akhir.
10. Teman-teman KKN dan PPL di Pekon Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat 2015 (Ester Krisnawati, Dewi Septiasari, Seftia Harmiyanti, Debie Ayu Primasari, Roikhan Falah, Yeti Nuryanti, Yeni Safitri, Sri Wahyuni Husni, Cecep Hendra Kusmaya).
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

Pringsewu, 17 Mei 2016

Penulis

Dewi Isti Qoma

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
JUDUL DALAM	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Persepsi Guru	7
1. Teori Persepsi	8
2. Proses Terjadinya Persepsi	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
B. Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
1. Kompetensi Guru	13
2. Peran Guru.....	14
C. Belajar Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.....	15
1. Belajar	15
2. Ciri-Ciri Belajar.....	16
3. Pembelajaran Anak Usia Dini	17

4. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini.....	19
D. Pengelolaan Kelas	22
1. Prinsip Penataan Ruang Kelas.....	23
2. Pemilihan dan Penggunaan Perlengkapan.....	25
3. Pengaturan Ruang Kelas	26
4. Setting Area Kelas	28
E. Penelitian Relevan	29
F. Kerangka Berfikir	32
III. Metode Penelitian	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi Dan Teknik Sampling.....	33
1. Populasi	33
2. Teknik Sampling	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Kuesioner/Angket	35
2. Dokumen	35
E. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional.....	36
1. Definisi Konseptual.....	36
2. Definisi Operasional.....	36
F. Kisi-Kisi Instrumen.....	36
G. Uji Instrumen	37
1. Uji Validitas	37
2. Uji Reliabilitas	39
H. Analisis Data	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Perhitungan Angket Persepsi Guru tentang Konsep Pengelolaan Ruang Kelas	42
2. Perhitungan Angket Persepsi Guru tentang Prinsip Umum Pengelolaan Kelas	43
3. Perhitungan Angket Persepsi Guru tentang Pemilihan dan Penggunaan Perlengkapan di dalam Ruang kelas	43
4. Perhitungan Angket Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD	44
B. Pembahasan.....	45
1. Analisis Data Persepsi Guru tentang Konsep Pengelolaan Ruang Kelas.....	45
2. Analisis Data Persepsi Guru tentang Prinsip Umum Pengelolaan Kelas.....	47
3. Analisis Data Persepsi Guru tentang Pemilihan dan Penggunaan Perlengkapan di dalam Ruang Kelas.....	49
4. Analisis Data Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD.....	50
C. Keterbatasan Penelitian	51

V. KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
1. Bagi Guru.....	54
2. Bagi Kepala Sekolah.....	54
3. Bagi Peneliti Lain	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengelolaan Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa	3
2. Sifat dan Pengaruh Warna	25
3. Kisi-Kisi Instrumen	37
4. Pengklasifikasian Validitas	38
5. Persentase Persepsi Guru tentang Konsep Pengelolaan Ruang Kelas PAUD	42
6. Persentase Persepsi Guru tentang Prinsip Umum Pengelolaan Kelas....	43
7. Persentase Persepsi Guru tentang Pemilihan dan Penggunaan Perlengkapan di dalam Ruang Kelas	44
8. Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas Paud	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Sekolah dan Jumlah Guru.....	58
2. Surat Izin Penelitian	59
3. Surat Balasan Izin Penelitian	67
4. Angket Pra-Penelitian	75
5. Angket Uji Coba	77
6. Angket Penelitian	81
7. r Product Moment	84
8. Analisis Angket Uji Coba ke-1	85
9. Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba Ke-1	86
10. Analisis Angket Uji Coba ke-2	87
11. Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba Ke-2	88
12. Uji Reliabilitas	89
13. Data Perolehan Skor Tiap Indikator.....	92
14. Rekapitulasi Perolehan Skor Instrumen Penelitian	95
15. Data Kepegawaian	96

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu pula dengan pendidikan anak usia dini yang merupakan peletakan dasar pengetahuan dari setiap individu. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi kesiapan pendidikan anak dimasa yang akan datang karena pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang. Apapun pengetahuan yang diperoleh anak pada masa usia dini akan melekat kuat dalam benak anak sampai anak tersebut dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua orang yang berada di sekitar anak baik itu orang tua ataupun guru perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 butir 14 secara tegas dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Anak usia dini akan belajar dengan baik apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini berupa ruang

kelas yang aman dan nyaman agar anak dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, mengembangkan bakat dan minat, mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya dengan perasaan bahagia atau senang. Anak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik apabila ia belajar dalam suasana kelas yang kondusif. Salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan cara mengelola ruang kelas sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Mengelola ruang kelas yang akan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan anak seperti pemilihan bahan, manfaat atau kegunaan, ukuran, warna dan bentuk, serta rasa aman dan nyaman dari komponen yang ada di dalam ruang kelas itu sendiri. Kemampuan mengelola ruang kelas PAUD tentunya tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik yang hendaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Guru yang profesional tentunya akan dapat mengelola atau menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didiknya termasuk dalam mengelola ruang kelas untuk kegiatan bermain dan belajar.

Berdasarkan pengamatan di lembaga PAUD yang ada di wilayah Kecamatan Ambarawa Pringsewu, penulis menemukan permasalahan terkait dengan penataan ruang kelas. Berdasarkan pada pra penelitian di lembaga pendidikan anak usia dini semua kelas masih belajar dalam suasana akademistik dimana bangku disusun secara klasikal (menghadap ke papan tulis), dinding ada yang dicat dan ada yang tidak, ukuran ruang kelas yang tidak sesuai dengan jumlah

murid, gambar yang ditempel di dinding dibuat permanen, tidak adanya loker tas sehingga anak-anak meletakkan tas mereka disembarang tempat atau bahkan di letakkan diatas meja, lantai yang terbuat dari semen kasar tanpa karpet. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa

No	Pengelolaan Kelas	Deskripsi
1	Ukuran ruangan	Belum sesuai dengan jumlah murid. Dimana dalam satu kelas terdapat murid 20-30 anak
2	Keadaan lantai	Dari 8 sekolah hanya dua sekolah yang menggunakan karpet namun tidak disemua ruangan, empat sekolah tidak dialasi karpet sama sekali bahkan dua sekolah lainnya masih menggunakan semen kasar
3	Keadaan dinding	Semua permanen di bagian luar sedangkan bagian sekat hanya 2 sekolah yang menggunakan triplek dan loker (tidak permanen). Satu sekolah dengan dinding belum dicat, dua sekolah bata merah dan lima sekolah dicat tetapi tidak sesuai dengan warna yang umumnya disukai oleh anak
4	Susunan bangku	Dari 8 sekolah hanya satu yang disusun secara berkelompok sedangkan tujuh sekolah masih menggunakan susunan bangku menghadap papan tulis
5	Perlengkapam (loker)	Dari 8 sekolah hanya satu yang memiliki loker anak, empat sekolah hanya loker APE, sedangkan tiga lainnya tidak memiliki loker
6	Setting area	Tidak ada yang menggunakan sistem setting area

Sumber: Lembaga PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu

Pengelolaan ruang kelas yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip umum pengelolaan ruang kelas PAUD sehingga mengakibatkan anak-anak kerap merasa bosan pada saat kegiatan di kelas sedang berlangsung, sering berkelahi dan menangis karena tersenggol teman, terluka akibat jatuh di lantai yang kasar dan keras yang berdampak pada anak tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan yang mereka dapat secara optimal, bahkan tak jarang anak

merasa enggan untuk berangkat ke sekolah lagi lantaran mereka merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah terutama di ruang kelas pada saat belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya kesadaran dari pendidik agar dapat mengelola ruang kelas yang sesuai dengan prinsip pengelolaan ruangan belajar PAUD yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dengan cara berusaha merubah suasana kelas setiap harinya, misalnya dengan merubah posisi tempat duduk dari yang tadinya duduk konvensional menghadap ke papan tulis kemudian dibuat duduk melingkar secara berkelompok, membuat APE yang dapat dibongkar pasang dan diganti sewaktu-waktu di dinding.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil observasi awal, penulis perlu melakukan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul “Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan masalah sebagai berikut:

- a) Penempatan murid yang tidak sesuai dengan kapasitas ruangan
- b) Ruangan belum dicat dan dicat dengan warna yang kurang menarik
- c) Lantai masih kasar dan tidak dialasi karpet
- d) Loker yang belum ditempatkan dan difungsikan sebagaimana mestinya
- e) Susunan bangku belum sesuai dengan ruang kelas PAUD yang seharusnya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulis membatasi masalah pada Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pendorong bagi para guru untuk mengelola ruang kelas yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi guru

Menambah wawasan tentang pengelolaan kelas sehingga dapat memanfaatkan ruang kelas dengan efektif dan efisien.

b) Manfaat bagi kepala sekolah:

Sebagai masukan bagi kepala sekolah agar mengikutsertakan guru-guru dalam setiap pelatihan kepaudan.

c) Manfaat bagi peneliti lain:

Sebagai sumber informasi dan refrensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Guru

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru, karena pada dasarnya guru adalah salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Sujiono (2013:10) menyatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas.

UU RI No.14 Tahun 2005 Bab I Pasal I ayat I dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Yamin dan Jamilah (2010:40) mengatakan bahwa Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid, guru harus memiliki persepsi yang baik tentang anak usia dini itu sendiri, bagaimana karakteristiknya dan apa yang menjadi kebutuhannya. Sehingga pada saat anak sedang belajar anak akan merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berbicara tentang persepsi, Baharuddin dkk (2015:146) berpendapat bahwa:

“persepsi merupakan proses seseorang untuk memberi makna terhadap informasi yang diterimanya berdasarkan realita objek yang mereka tangkap”.

Sedangkan menurut Solso dkk (2008: 75-76) persepsi (*perception*) adalah proses yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Persepsi mengacu pada hal-hal yang kita indera

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai guru dan persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru merupakan proses penerimaan dan penginterpretasian informasi dan cara pandang guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, persepsi guru tentang pengelolaan kelas merupakan cara pandang seorang guru untuk mengelola ruang kelas yang digunakan oleh murid untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

1. Teori Persepsi

Persepsi sebagai suatu penerimaan atau cara pandang seseorang untuk memaknai suatu objek juga memiliki teori yang melandasinya. Teori tersebut yaitu persepsi konstruktif dan persepsi langsung.

1.1. Persepsi Konstruktif (*constructive perception*)

Manusia merupakan individu yang selalu memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya dalam setiap hal termasuk cara pandang terhadap suatu objek. Cara individu untuk memaknai suatu benda yang dilihat belum tentu sama dengan individu yang lainnya meskipun yang dilihat adalah objek yang sama pada tempat dan waktu yang

bersamaan pula. Hal ini tergantung pada bagaimana individu mengkonstruksi informasi yang mereka peroleh. Solso dkk (2008: 122) menyatakan bahwa:

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia yang kita pelajari dari pengalaman.

Menurut teori ini, pada saat memberikan persepsi terhadap suatu objek yang dilihat manusia akan memberikan makna dari objek tersebut berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Sehingga manusia yang satu dan manusia yang lain mungkin saja memiliki makna yang berbeda tergantung pada pengalaman yang mereka miliki.

1.2. Persepsi Langsung (*Direct Perception*)

Cara manusia memberikan makna terhadap objek yang mereka lihat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah lingkungan. Melalui lingkungan manusia akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Selain pengetahuan dan pengalaman lingkungan juga akan membantu manusia itu sendiri untuk memberikan makna terhadap objek yang mereka lihat dikemudian hari. Solso dkk (2008: 120-123) menyatakan bahwa:

Persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan. Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi

dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.

Pada saat manusia akan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat, manusia tidak perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman terlebih dahulu karena objek yang mereka lihat cukup memberikan informasi mengenai tentang objek itu sendiri. Artinya ketika manusia melihat suatu objek, manusia dapat menjelaskan objek itu secara langsung.

Berdasarkan kedua teori tentang persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktif (*constructive perception*) dianggap sebagai teori yang cocok dengan persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD. hal ini disebabkan karena dalam mengelola ruang kelas PAUD seorang guru memerlukan pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan kelas di PAUD sehingga guru dapat mengelola ruang kelas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi sebagai suatu proses dalam menginterpretasikan suatu objek yang dilihat tentunya tidak dapat berlangsung begitu saja. Namun ada proses yang harus dilalui agar objek tersebut dapat diinterpretasikan seperti yang dikemukakan oleh Walgito (1981) dalam skripsi Widyarso (2005) bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa proses diantaranya yaitu:

“suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya”.

Berdasarkan pada proses terjadinya persepsi tersebut, jelas bahwa ketika seseorang dihadapkan pada suatu objek, maka orang tersebut tidak akan dapat menginterpretasikan objek tersebut tanpa adanya proses-proses yang harus dilalui. Hal ini dikarenakan ketika seseorang melihat suatu objek maka secara tidak langsung baik itu disadari maupun tidak, alat indera kita akan bekerja dan memproses objek tersebut mulai dari mata, kemudian ke otak untuk selanjutnya dapat menginterpretasikan objek tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan objek yang mereka lihat. Benar tidaknya seseorang dalam menginterpretasikan suatu objek tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alex (2003) menyatakan bahwa faktor yang dianggap penting pengaruhnya terhadap seleksi rangsangan dan juga dapat digunakan untuk persepsi atas orang dan keadaan, yaitu:

- a. Intensitas rangsangan yang lebih intensif
- b. Ukuran
- c. Kontras, hal-hal lain yang akan kita lihat akan cepat menarik perhatian
- d. Gerakan, hal-hal yang bergerak lebih menarik
- e. Ulangan, hal-hal yang berulang-ulang
- f. Keakraban
- g. Sesuatu yang baru

Sedangkan menurut Robbins (2003) menyatakan bahwa faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi, antara lain:

“pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan, konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan”.

Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut di atas, sangat jelas bahwa ketika seseorang akan menginterpretasikan suatu objek tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor dari individu yang melakukan persepsi, objek yang dipersepsikan maupun faktor-faktor lainnya yang mendukung sehingga terkadang objek yang mereka interpretasikan bisa tepat bahkan sebaliknya. Hal ini tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi pada saat proses persepsi itu berlangsung.

B. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini di sekolah tentunya tidak terlepas dari adanya guru yang mendampinginya. Guru memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak pada masa usia dini. Bahkan tak jarang anak melakukan suatu hal dengan dasar perkataan guru pada saat berada di sekolah, sehingga tak jarang dijumpai anak kecil lebih percaya dengan gurunya daripada dengan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya pada saat di rumah. Untuk itu, dalam pendidikan anak usia dini diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar tetapi juga diperlukan guru yang mampu membimbing, mengasuh, merawat dan menjadi teman bagi anak usia dini.

Yamin dkk (2010: 40) berpendapat bahwa :

Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Menjadi guru dalam pendidikan anak usia dini bukanlah suatu perkara yang mudah. Dimana mereka harus menjalankan beberapa kegiatan sekaligus dalam satu waktu. Sehingga untuk menjadi guru PAUD dibutuhkan adanya keahlian yang khusus agar terjadi pembelajaran yang sesuai dan tidak asal dalam mengajar.

1. Kompetensi Guru

Adanya tuntutan untuk memiliki keahlian khusus membuat seseorang yang akan menjadi guru PAUD harus memiliki kompetensi yang mendukungnya untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik anak usia dini tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VII tentang Kompetensi Pendidik (dalam Sujiono 2013: 11-12) meliputi:

...kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran; kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan pribadi secara personal; kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi guru terhadap orang lain dalam berinteraksi; kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi yang lebih luas...

Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, dalam mendidik anak usia dini seorang guru memiliki kewajiban untuk dapat memahami karakteristik peserta didik, pembelajaran untuk anak usia dini, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, memiliki kepribadian yang baik yang dapat dijadikan contoh atau penuntun bagi peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik

terhadap peserta didik, sesama pendidik dan orang tua serta masyarakat sekitar. Pendidik juga harus memiliki ilmu dan menguasainya sehingga dapat ditransferkan kepada peserta didik melalui pengintegrasian bidang keilmuan.

2. Peran Guru PAUD

Tugas sebagai seorang pendidik anak usia dini bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu kepada anak didik mereka. Tetapi guru juga memiliki peranan lain yakni sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi anak. Hal ini terjadi karena pada dasarnya tumbuh kembang anak pada saat berada di sekolah tergantung pada peran guru yang mendampingi dan membimbingnya. Adapun peran guru PAUD menurut Sujiono (2013: 13-15) yaitu:

...guru harus memvariasikan interaksi yang berlangsung; guru harus mengasuh murid dengan kasih sayang; guru harus mengatur tekanan stres; guru harus memfasilitasi murid; guru harus merencanakan kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan anak; guru harus menangani masalah; guru harus memberikan pengalaman yang bermakna dan memberikan pembelajaran yang berkelanjutan; guru harus memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak sehingga dapat mempermudah dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak...

Berdasarkan peran tersebut di atas, jelas bahwa peran guru pendidikan anak usia dini bukanlah sekedar sebagai pengajar, tetapi guru juga harus dapat merencanakan dan memfasilitasi suatu kegiatan dalam suasana yang menyenangkan pada diri anak sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh anak didik akan bermakna bagi kehidupannya, mengingat bahwa masa usia dini adalah masa yang menentukan kehidupan anak pada tahap berikutnya. Selain itu dalam pendidikan anak usia dini seorang guru juga harus dapat

menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap anak didik serta memberikan bimbingan dan pemeliharaan bagi anak usia dini. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak ada lagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak didik.

C. Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Belajar

Kehidupan setiap manusia tentunya tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan, baik itu dengan sesama manusia, binatang, tumbuhan bahkan dengan benda mati sekalipun. Pada saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya baik disadari ataupun tidak manusia mengalami proses belajar. Karena belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia mulai sejak ia dilahirkan bahkan sampai meninggal. Dengan belajar seorang individu akan memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk kehidupannya.

James O. Wittaker dalam Aunurrahman (2009:35) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Baharuddin dkk (2015:14) belajar adalah aktivitas yang dilakukan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu dalam rangka memperoleh pengetahuan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam diri melalui pelatihan atau

pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan belajar individu akan memperoleh perubahan baik itu perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap maupun keterampilan mulai dari belum tahu menjadi tahu, belum bisa menjadi bisa, belum mengerti menjadi mengerti serta belum paham menjadi paham.

Semakin sering seseorang melakukan latihan-latihan atau mencari pengalaman tentunya semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki. Melalui pengetahuan, individu juga dapat memecahkan permasalahan atau persoalan yang dihadapi serta dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar terjadi apabila individu melakukan suatu proses berupa latihan-latihan yang akan memberikan suatu pengalaman bagi individu. Melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh tersebut, individu akan memperoleh perubahan tingkah laku bagi dirinya.

Adapun ciri-ciri belajar menurut Aunurrahman (2009:36-37) pertama belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Ketiga hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Sementara Baharuddin dkk (2015:18-19) mengemukakan ciri-ciri belajar yaitu belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Perubahan perilaku relatif permanen. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Serta pengalaman atau latihan dapat member penguatan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, individu yang melakukan kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas diri yang dilakukan sengaja atau direncanakan guna memperoleh suatu pengetahuan. Aktivitas tersebut dilakukan dengan cara berinteraksi terhadap lingkungan disekitar individu tersebut berada. Salah satu cara yang dilakukan oleh anak usia dini dalam belajar adalah dengan cara melakukan latihan-latihan yang dapat menjadi pengalaman bagi hidupnya. Namun latihan-latihan tersebut bukanlah berupa latihan-latihan dalam mengerjakan soal, melainkan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan anak.

Pengalaman-pengalaman tersebut akan membuat anak memperoleh pengetahuan. Dari pengetahuan ini, pada akhirnya akan membawa perubahan tingkah laku dalam diri anak tersebut, walaupun perubahan tingkah laku itu tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak yang melakukan kegiatan belajar akan bersifat permanen. Artinya perubahan tersebut akan tetap ada dalam diri individu yang melakukan kegiatan belajar.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu juga tidak terlepas dari istilah pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Melalui aktivitas pembelajaran, seorang individu pasti mengalami belajar. Begitu pula dengan pembelajaran anak usia dini, anak akan mengalami pembelajaran apabila terjadi suatu aktivitas.

Pembelajaran yang khas dalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran melalui bermain. Hal ini terjadi karena dunia anak usia dini adalah dunia bermain sehingga dalam aktivitas belajarnya pun harus dilakukan melalui bermain.

Menurut La Iru dan Arihi dalam Prastowo (2013:57) mengatakan bahwa pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan menurut Sujiono dalam Sujiono (2013:138) kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh makhluk hidup yaitu guru dan murid melalui serangkaian peristiwa atau keadaan yang dirancang dan disusun secara khusus dalam rangka mengembangkan kemampuan murid agar dapat berkembang secara optimal. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat memunculkan aktivitas belajar dalam diri individu. Untuk itu, pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran anak usia dini juga sangat penting karena pada dasarnya suasana belajar yang

kondusif dapat mempengaruhi anak, dimana anak dapat belajar dan berinteraksi dengan mudah baik itu interaksi dengan guru, teman atau komponen lain yang ada dalam sebuah pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang kondusif dalam sebuah pembelajaran anak usia dini tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak sebagaimana mestinya. Selain itu, dalam sebuah pembelajaran, subjek kegiatan belajar adalah murid sehingga kegiatan yang ada harus berpusat pada murid. Sementara peran guru bukanlah sebagai sumber belajar melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, mediator, dan informator bagi murid untuk melakukan proses berpikir dan mengembangkan seluruh potensi murid agar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran anak usia dini tidak akan berjalan dengan baik apabila murid tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu komunikasi yang baik secara verbal maupun nonverbal dari seorang guru juga sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran dimana komunikasi menjadi sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan rencana-rencana serta tujuan yang ingin dicapai dari sebuah pembelajaran.

4. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Kenyataan yang terjadi dalam sebuah pembelajaran anak usia dini bahwasannya belajar adalah untuk mengenalkan baca, tulis dan hitung.

Dimana pembelajaran dilakukan secara akademik dan gurulah yang menjadi satu-satunya sumber belajar bagi murid. Pada saat di sekolah anak pasif dan hanya mengandalkan transfer ilmu dari gurunya tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk berusaha mendapatkan pengetahuan dengan cara mereka sendiri. Bahkan pada saat anak menjumpai sebuah permasalahan umumnya guru langsung membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Padahal kita ketahui bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang aktif dalam segala hal termasuk dalam belajar. Pada masa usia dini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan membutuhkan kegiatan bermain.

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan anak seperti kegiatan bermain bukanlah pembelajaran selayaknya bagi orang dewasa. Sujiono (2013: 90-94) mengemukakan beberapa prinsip terkait dengan pembelajaran anak usia dini yaitu:

... Anak sebagai pembelajar aktif..Anak belajar melalui sensori dan panca indera. Anak membangun pengetahuan sendiri. Anak berpikir melalui benda konkret. Anak belajar dari lingkungan ...

Apabila seorang guru memperhatikan prinsip pembelajaran bagi anak usia dini, maka anak akan dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya juga dikemas dalam sebuah kegiatan bermain agar anak tidak cepat merasa bosan pada saat berada di sekolah. Melalui kegiatan bermain, anak juga

akan menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Selain itu, pembelajaran pada anak usia dini juga harus menghadirkan benda konkrit agar anak benar-benar mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya.

Menghadirkan benda konkrit dalam setiap kegiatan juga dapat membantu anak menggunakan seluruh indera yang mereka miliki untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, sehingga tidak hanya otak saja yang bekerja pada saat pembelajaran melainkan seluruh komponen dalam diri anak dapat berfungsi secara seimbang. Apabila anak belajar menggunakan alat inderanya secara tidak langsung akan melatih anak untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Hal tersebut dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari lingkungan yang digunakan anak untuk belajar. Apabila lingkungan tempat anak belajar baik dan mendukung maka hasil belajar pun akan baik namun sebaliknya apabila lingkungan kurang atau bahkan tidak mendukung bagi kegiatan belajar anak maka hasil belajar juga tidak akan maksimal. Sehingga guru ataupun orang tua hendaknya menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar, namun tetap disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan dari anak usia dini itu sendiri agar mereka dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal.

D. Pengelolaan Kelas

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada umumnya dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas, tergantung pada bagaimana guru dapat mengelola tempat tersebut untuk memberikan pembelajaran bagi anak. Mengelola tempat yang digunakan untuk pembelajaran penting karena tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi murid itu sendiri. Tempat yang nyaman tentunya akan membuat murid merasa nyaman pula tetapi sebaliknya apabila tempat yang kurang bahkan tidak nyaman untuk belajar justru akan menghambat proses belajar itu sendiri. Untuk itu, guru perlu mengelola ruang kelas yang digunakan oleh murid untuk belajar.

Pengelolaan kelas merupakan suatu proses untuk mengatur, mengkoordinasikan kelas, sehingga kelas tersebut menjadi lebih efektif dan efisien untuk aktivitas belajar maupun bermain sehingga dapat menjadikan murid merasa nyaman ketika berada di dalam kelas.

Rohani (2010:143) berpendapat bahwa “pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terciptanya proses belajar”

Sedangkan menurut Daryanto “pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang ditujukan untuk memperoleh kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa lebih tenang belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan menciptakan, mengkoordinasikan dan mengatur mengatur ruang kelas sehingga tercipta suatu kondisi yang optimal dan menyenangkan bagi anak

agar dapat menunjang proses belajar yang efisien. Dengan adanya pengelolaan kelas, anak dapat belajar dengan tenang dan nyaman serta dapat bermain dengan leluasa tanpa harus takut berdesak-desakan pada saat berada di dalam kelas sehingga tujuan dari kegiatan didalam kelas dapat terlaksana dan terwujud dengan baik. Selain itu, apabila ruang kelas dikelola dengan baik secara tidak langsung dapat mengajarkan murid untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya.

1. Prinsip Penataan Ruang Kelas

Ruang kelas umumnya merupakan tempat yang paling menunjang bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun faktanya anak kerap merasa bosan ketika berada di ruang kelas sepanjang belajar di sekolah, terkadang anak berusaha mencari alasan agar mereka dapat keluar dari ruang kelas. Untuk itu perlu adanya pengelolaan ruang kelas mulai dari penentuan pusat-pusat yang akan digunakan anak dalam belajar dan kegiatan anak, menata fasilitas atau sarana-sarana pendukung dalam belajar seperti alat permainan edukatif. Selain itu dalam pengelolaan seorang guru juga harus memperhatikan prinsip umum penataan ruangan seperti yang diungkapkan oleh Mariyana dkk (2010: 44-51) sebagai berikut:

...ukuran ruangan untuk anak 2-3 tahun adalah 105 cm² dan untuk 4-6 tahun 120-180 cm²; lantai hendaknya dilapisi dengan karpet; ketinggian atap dan langit-langit yang dianjurkan adalah 3m- 3,3m untuk atap dan 2,1m untuk langit-langit; penataan dinding dapat dibuat permanen dan non permanen; warna ruangan hendaknya memperhatikan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan...

Senada dengan Mariyana dkk, Menteri Pendidikan Nasional (2014: 12-13) juga memberikan persyaratan terkait dengan standar sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

“memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3m² per anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih”.

Selain menjalankan tugasnya untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan murid guru juga perlu memperhatikan pengelolaan ruang kelas yang mereka gunakan untuk berbagai aktivitas. Dimana guru harus dapat menempatkan murid pada ruangan yang aman dan nyaman. Sehingga ukuran ruangan, keadaan lantai dan dinding perlu ditata dengan baik guna memperkecil resiko buruk yang mungkin saja terjadi pada diri anak.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak menempatkan siswa yang terlalu banyak dalam satu ruangan, artinya dalam menempatkan murid harus menyesuaikan dengan kapasitas ruangan, melapisi lantai dengan karpet untuk meminimalisir kemungkinan lantai yang licin, dan memasang hisan dinding dan sekat pembatas ruangan yang tidak permanen sehingga dapat diubah sewaktu-waktu memberikan warna ruangan yang sesuai dengan warna-warna kesukaan anak-anak sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk masuk ke ruangan tersebut.

Berikut sifat-sifat warna menurut Maryana dkk (2010:50)

Tabel 2. Sifat dan Pengaruh Warna

Warna	Sifat dan Pengaruh yang Ditimbulkan
Merah	Kekuatan fisik, kepemimpinan, kemandirian
Oranye	Harga diri, keberanian, keterbukaan
Kuning	Tertutup, pemikir, emosional, berintelektual bagus
Hijau	Keseimbangan, ketenangan
Biru	Dingin, ketenangan, kedamaian, ketuhanan, alamiah
Nila	Intuitif, berdedikasi, pembersih, kemampuan mengingat
Ungu	Dedikasi, pasrah kepada jalan pelayanan, kesadaran akan kesatuan ilahiyah

Sumber: Maryana dkk (2010:50)

2. Pemilihan dan Penggunaan Perlengkapan

Ruang kelas paud biasanya memiliki ciri khas dari perlengkapan yang digunakan di dalam ruangan seperti loker, meja dan kursi serta alat-alat permainan yang menunjang kegiatan bermain dan belajar anak. Dalam pengadaan perlengkapan, guru juga perlu memperhatikan jenis, manfaat serta bahan yang digunakan dari perlengkapan tersebut sehingga keberadaan perlengkapan di dalam ruangan tidak akan mengganggu aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun perlengkapan yang digunakan di dalam ruang kelas paud menurut Maryana dkk (2010:63-67) meliputi:

- Loker anak. Loker berfungsi untuk menyimpan berbagai barang milik anak
- Perlengkapan mebel dan *furniture*. Mebel dan *furniture* yang disediakan bagi anak usia 3-5 tahun harus disesuaikan dengan tinggi badannya, tahan lama, ringan, serta tidak mempunyai sudut yang runcing.
- Memilih media/mainan anak. Anak-anak lebih banyak mempelajari sesuatu melalui mainan sebelum mereka memahami benda *real* yang sebenarnya. Pengadaan mainan perlu diperhatikan dengan

seksama. Diantara yang harus diperhatikan adalah bahan, warna, dan bentuk serta konsep yang mendasari dibuatnya mainan tersebut.

Anak usia dini pada saat berada di sekolah biasanya membawa barang-barang pribadi seperti tas, bekal, jaket dan barang-barang lain yang mana apabila barang-barang tersebut tidak di tempatkan pada tempat yang tepat tentunya akan membuat kelas terlihat berantakan. Sehingga diperlukan loker untuk menyimpan barang-barang tersebut. Loker yang ada juga harus diperhatikan dari segi ukuran yang harus disesuaikan dengan tinggi anak.

Perlengkapan meja dan kursi atau mebel juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dari segi bahan dan bentuk. Upayakan bahan yang digunakan adalah bahan yang tidak terlalu ringan ataupun terlalu berat sehingga anak dapat dengan mudah untuk menggeser atau memindahkan dan upayakan tidak memiliki sudut yang runcing. Sedangkan untuk pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kualitas yang bagus, aman dan tidak membahayakan bagi kesehatan anak, bahannya tahan lama, dan dapat memberikan stimulasi yang positif bagi anak

3. Pengaturan Ruang Kelas

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dilakukan salah satunya dengan mengatur ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas merupakan ruangan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi anak pada saat berada di sekolah. Di dalam

ruang kelas anak akan memperoleh pengalaman yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi dirinya, anak dapat bermain bersama dan melakukan berbagai aktivitas lainnya.

Melalui pengaturan ruang kelas guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien, selain itu juga lebih mudah untuk menawasi aktivitas anak. Apabila ruang kelas selalu diatur setiap harinya, secara tidak langsung dapat menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Prastowo (2013:244) mengatakan bahwa:

Ruang kelas perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku siswa dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet. Sementara dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya anak dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola, sehingga memudahkan siswa untuk menggunakan dan menyimpan kembali.

Ruang kelas yang rapih juga memiliki pengaruh baik itu bagi guru maupun bagi murid. Apabila kelas tertata dengan rapih tentunya akan membuat guru lebih fokus untuk mengajar, sementara siswa akan menjadi betah ketika berada di kelas. Suyadi (2011: 182) berpendapat bahwa:

Pola tata ruang kelas antara kelas yang satu dengan kelas yang lain harus berbeda-beda, atau jika memungkinkan bisa diubah sesuai dengan kesenangan anak. Di samping itu, pola ruang atau kelas juga harus diperhatikan. Maksudnya, pola atau susunan berbagai perabotan ruang seperti meja, kursi, rak, almari, aksesoris dan lain-lain harus dibuat semenarik mungkin.

Pengaturan ruang kelas yang disesuaikan dengan keperluan pembelajaran/tema ataupun sesuai dengan kesenangan anak akan

memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang efektif memerlukan ruang kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga kelas menjadi menyenangkan, aman dan menstimulasi perkembangan anak secara optimal.

4. Setting Area Kelas

Ruang kelas selain sebagai tempat untuk belajar juga menjadi tempat bermain bagi murid khususnya dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Sehingga pengaturan ruang kelas sangat dibutuhkan agar kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatur ruang kelas adalah dengan melakukan setting area kelas. Area adalah ruang kelas dimana di dalamnya terdapat batasan-batasan bidang aktivitas. Melalui area anak memperoleh kesempatan untuk memilih aktivitas atau kegiatan yang mereka inginkan apalagi bila dilakukan dengan sistem kelas berpindah (*moving class*). Daryanto (2015:54) mengemukakan keuntungan system kelas berpindah yaitu:

Semua elemen dalam kelas dapat menjadi penguat dan stimulator untuk membangkitkan gairah dan aktivitas belajar; penggunaan sarana belajar yang lebih efisien, setiap hari siswa menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan yang bervariasi serta terjadinya interaksi yang lebih aktif pada saat perpindahan kelas yang dapat menstimulasi dan mengembangkan sikap-sikap empati, kerjasama, kepedulian dan sikap prososial.

Sedangkan keuntungan sistem kelas berpindah menurut Rusman (2012:71) adalah “memberikan kesempatan belajar yang merata kepada siswa”.

Pengaturan ruang kelas dengan sistem area juga akan membantu mempermudah guru dalam mengajarkan suatu bidang ilmu tertentu, mengingat di dalam satu area hanya sebuah bidang ilmu saja. Selain itu anak-anak juga dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka masing-masing. Berikut area yang dapat digunakan pada lembaga paud menurut Yamin dkk (2010: 296-301):

...area seni; area drama; area musik; area menulis; area permainan balok; area bermain peran; area sains; area matematika; area tukang kayu; area pasir dan air; area belajar spasial; area tenang; area perayaan atau budaya...

Adanya area-area tersebut di atas anak usia dini dapat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki tanpa harus dipaksa oleh guru atau orang dewasa di sekitar anak. Selain itu, belajar dan bermain di dalam ruangan yang memiliki setting area secara tidak langsung dapat membuat anak merasa tertarik untuk datang ke sekolah apalagi bila diberlakukan sistem kelas berpindah (*moving class*). Anak-anak akan merasa senang dan nyaman dengan suasana kelas yang berganti-ganti.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prapsiwi pada bulan Desember tahun 2012 dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Situs di TK Negeri Pembina Boyolali)” dapat disimpulkan bahwa

penataan ruang kelas di TK Negeri Pembina Boyolali merupakan model penataan ruang kelas yang ideal karena ruangan disusun berdasarkan perkembangan, minat dan bakat serta kebutuhan siswa. Tempat duduk disusun secara berkelompok dan susunan selalu berubah-ubah setiap minggu sehingga siswa tidak merasa bosan ketika berada di sekolah. Dinding yang ada juga ditempel gambar berwarna-warni yang dapat menambah kesan ceria bagi sekolah. Selain itu, pengaturan ruangan di TK Negeri Pembina Boyolali diatur dengan memperhatikan kemudahan akses bagi anak ke ruang kerja, alat permainan dan anak-anak itu sendiri. Meskipun sebagian besar ruang kelas yang ada sudah dikelola dengan baik namun dalam praktiknya belum semua guru melakukan pengelolaan kelas, karena di sekolah tersebut memang memiliki petugas ataupun guru yang bertugas untuk melakukan pengelolaan kelas.

2. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, Muhammad Rizal Fitroni dengan judul “Studi Analisis Tentang Kompetensi Guru Dalam pengelolaan Kelas Di RA Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang” pada tahun 2011 dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan setting kelas guru selalu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada tiap-tiap kelas. Dimana penataan meja dan kursi yang terbuat dari bahan yang aman untuk anak dan berwarna-warni dibuat berubah-ubah setiap minggunya demi menjaga minat dan ketidakkenuhan peserta didik terhadap suasana belajar di dalam kelas. Terkadang meja kursi disusun melingkar, sejajar, bersaf, ataupun belah ketupat bahkan terkadang pada saat proses belajar, mereka

tidak menggunakan meja dan kursi melainkan duduk di karpet sehingga setiap minggunya mereka belajar dalam suasana yang selalu berubah-ubah. Selain penataan meja dan kursi yang selalu berubah-ubah setiap minggunya, guru di RA Taqwal Illah juga melengkapi kelas dengan media pembelajaran yang menarik sehingga kelas tampak lebih meriah. Kelas juga diberi hiasan dan pernik-pernik seperti gambar-gambar hewan, nama-nama nabi, asmaul husna, hadist-hadist, dan hiasan lain yang menunjang kreatifitas peserta didik untuk berpikir dan belajar. Selain itu, guru juga memperhatikan sirkulasi udara dengan selalu membuka jendela dan angin-angin dibuat banyak dan lebar sehingga sirkulasi udara lancar dan sinar matahari cukup menerangi ruangan. Ruang kelas yang ada juga dicat berwarna-warni agar dapat menarik perhatian dan membuat betah peserta didik.

Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Boyolali dan di RA Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang sudah memiliki kemampuan dalam mengelola ruang kelas yang disesuaikan dengan perkembangan, karakteristik dan kebutuhan anak usia dini baik dari segi penataan meja dan kusi, pewarnaan dinding, pengaturan cahaya dan sirkulasi udara maupun penambahan pernik-pernik seperti gambar-gambar yang dapat meminimalisir kejenuhan dari peserta didik pada saat berada di kelas baik untuk bermain maupun untuk belajar.

F. Kerangka Pikir

Peran guru dalam sebuah pembelajaran anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana guru bukanlah sebagai seorang yang hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada murid melainkan guru juga berperan sebagai fasilitator. Untuk dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran diperlukan guru yang bukan hanya mampu menjalankan perannya sebagai guru tetapi juga diperlukan guru yang memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Mengacu pada kompetensi pedagogik bahwa mengelola ruang kelas termasuk dalam menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, untuk berpartisipasi aktif, serta member ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian.

Dengan demikian, persepsi guru tentang pengelolaan ruang kelas paud merupakan hal yang sangat penting. Dengan memiliki persepsi yang baik tentang pengelolaan ruang kelas, guru dapat menata, mangkoordinasikan dan mengatur ruang kelas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristis anak usia dini. Selain itu, guru juga dapat memberikan suasana kelas yang berbeda-beda dengan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga anak tidak akan cepat bosan pada saat berada di kelas dan selalu memiliki ketertarikan untuk belajar dan bermain di dalam kelas.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2003: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini akan mendeskripsikan persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di delapan (8) lembaga PAUD di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan dilaksanakan pada semester genap di bulan Maret Tahun Ajaran 2015/2016

C. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi dalam sebuah penelitian merupakan objek atau sasaran yang akan diteliti. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

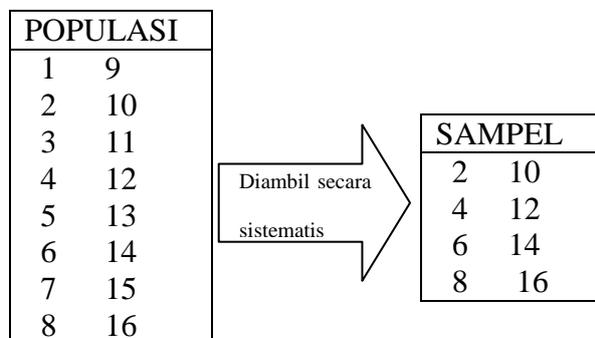
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada di Kecamatan Ambarawa yang terdiri dari 84 orang guru.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, dengan adanya teknik sampling peneliti dapat dengan mudah untuk menentukan sampel-sampel penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling sistematis*. Menurut Sugiyono (2014: 123) *sampling sistematis* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Sehingga peneliti menentukan sampel penelitian dengan cara mendata seluruh lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Ambarawa dengan memberikan nomor urut 1 sampai dengan nomor 16. (lampiran 1). Kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan memilih nomor urut genap saja yaitu 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, dan 16.

Berikut gambar teknik pengambilan sampel penelitian:



Gambar 1. Sampling sistematis nomor urut populasi genap yang diambil

Keterangan:

1. Taman Kanak-Kanak Raudlatul Ulum
2. Taman Kanak-Kanak Al-Basyar
3. Taman Kanak-Kanak Yasimida I Ambarawa
4. Kelompok Bermain As-Syarief
5. Satuan PAUD Sejenis (SPS) Merpati
6. Kelompok Bermain Aisyiyah
7. Taman Kanak-Kanak Raudlatul Muslimin
8. Pendidikan Anak Usia Dini Al-Kahfi

9. Kelompok Bermain Nursobah
10. Satuan PAUD Sejenis (SPS) Latifah
11. Taman Kanak-Kanak Yasmida II Kresnomulyo
12. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal
13. Taman Kanak-Kanak Alquran Mujahidin
14. Kelompok Bermain Kurlita
15. Kelompok Bermain Wira Bakti
16. Taman Kanak-Kanak Al-Fajar

Berdasarkan pada gambar teknik pengambilan sampel secara sistematis tersebut di atas, maka secara otomatis guru yang berada pada lembaga PAUD dengan nomor urut genap menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 42 orang guru yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga sekolah sebagai berikut: Taman Kanak-Kanak Al-Basyar 7 guru, Kelompok Bermain As-Syarief 5 guru, Kelompok Bermain Aisyiyah 5 guru, Pendidikan Anak Usia Dini Al-Kahfi 4 guru, Satuan PAUD Sejenis Latifah 3 guru, Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 6 guru, Kelompok Bermain Kurlita 6 guru dan Taman Kanak-Kanak Al-Fajar 6 guru. Sehingga jumlah sampelnya yaitu sebanyak 42 orang guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Guttman* dengan dua pilihan yaitu benar dan salah

2. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data berupa data kepegawaian dari lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Pesepsi guru dalam mengelola ruang kelas paud adalah suatu penerimaan atau cara pandang yang dimiliki oleh guru PAUD dalam memaknai ruang kelas sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa yang didalamnya mencakup cara guru dalam menata, mengkoordinasikan dan mengatur ruang kelas dalam setiap pembelajaran agar tercipta ruang kelas yang kondusif.

2. Definisi Operasional

persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD adalah cara pandang guru dalam menata, mengkoordinasikan dan mengatur ruang kelas dalam setiap pembelajaran pada anak usia dini yang meliputi pengaturan ukuran ruangan, keadaan lantai, keadaan dinding, susunan bangku, dan perlengkapan serta setting area. Adapun indikator dari persepsi guru dalam mengelola ruang kelas paud adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi guru tentang konsep ruang kelas
- b) Persepsi guru tentang prinsip pengelolaan kelas
- c) Persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan

F. Kisi-Kisi Instrumen

Berikut tabel kisi-kisi instrumen angket persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Tahun 2015/2016 yang terdiri dari tiga indikator.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Deskriptor	No. Soal
1	Persepsi guru tentang konsep pengelolaan ruang kelas	1. Pengertian pengelolaan Ruang Kelas	1, 2, 3, 4
		2. Pengaturan Tempat Duduk	5, 6
2	Persepsi guru tentang prinsip pengelolaan kelas	1. Ukuran ruang kelas	7, 8
		2. Keadaan dinding kelas	9,
		3. Keadaan lantai kelas	10, 11
		4. Pemilihan warna kelas	12, 13, 14
		5. Ketinggian atap dan langit-langit kelas	15, 16
3	Persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan	1. Pemilihan dan penggunaan loker	17, 18, 19, 20
		2. Pemilihan dan penggunaan <i>furniture</i>	21, 22, 23
		3. Pemilihan dan penggunaan media	24, 25, 26

G. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan dari suatu alat ukur. Apabila suatu instrumen dikatakan valid, artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Dimiyati (2013) validitas terdiri dari validitas logis (*logical validity*), validitas empiris (*empirical validity*), validitas isi (*content validity*), validitas konstruksi (*construck validity*), validitas ada sekarang (*concurrent validity*), validitas prediksi (*predictive validity*).

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruksi (*construk validity*) dimana instrumen yang akan digunakan dalam penelitian telah diuji

cobakan kepada sampel lain yang bukan menjadi sampel penelitian. Setelah dilakukan uji coba, instrument, untuk mengukur validitas instrument digunakan rumus korelasi *product moment* menurut Arikunto (2006: 170) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi
 X : skor item
 Y : skor total
 N : banyaknya objek

Penentuan kategori validitas instrumen yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:170) adalah sebagai berikut:

4. Pengklasifikasian validitas

Kriteria Validitas	$0.00 > r_{xy}$	Tidak Valid
	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat Rendah
	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah
	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2006:170)

Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak valid.

Validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dua kali pada uji validitas pertama terdapat 9 butir pernyataan yang tidak valid yaitu pada nomor 4,5, 11, 12, 13, 14, 16, 23 dan 30 (lampiran 9), kemudian pernyataan yang tidak valid tersebut dihilangkan hingga menjadi 26 butir pernyataan dan di uji cobakan kembali dan dinyatakan valid semua (lampiran11). Validitas instrumen ini dilakukan dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen dapat dibuat rekapitulasi (seperti pada lampiran 9) dengan $N = 30$ dan signifikansi = 0,05 maka r_{tabel} adalah 0,349 (lampiran 7). Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas dari 26 pernyataan instrumen, semua r_{hitung} lebih dari r_{tabel} (0, 349) sehingga semua butir instrument pengelolaan kelas dinyatakan valid. Butir pernyataan yang memiliki validitas tertinggi adalah butir nomor 24 dengan koefisien korelasi 0,758 dan paling rendah adalah nomor 7 dan 23 dengan koefisien korelasi 0,377.(lampiran 11)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keajekan hasil pengukuran yang tinggi, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran yang telah di uji cobakan kepada sampel lain yang sudah di hitung dan menghasilkan data yang valid. Adapun untuk pengujian reliabilitas inidigunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

X : skor item ganjil

Y : skor item genap

Selanjutnya Arikunto (2006:180) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui reliabilitas instrumen yang ada, digunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 (r_{xy})}{1 + (r_{xy})}$$

Untuk itu, maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok yaitu ganjil dan genap. Setelah dihitung menggunakan rumus *Product Moment*, didapat koefisien korelasi yaitu 0,59. Dan setelah dihitung menggunakan rumus *Spearman Brown* diperoleh nilai 0,74 maka r_{tabel} dari N_{30} yaitu 0,349 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,74 > 0,349$) maka instrumen dinyatakan reliabel (lampiran 12). Karena berdasarkan uji coba instrumen sudah valid dan reliabel seluruhnya maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

H. Analisis Data

Setelah angket yang diuji cobakan dinyatakan valid dan reliabel dan telah diketahui kemudian angket dibagikan kepada guru yang dijadikan sampel penelitian untuk diisi agar memperoleh hasil sebagai sumber informasi. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik

deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:147) Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Penyajian data yang dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif persentase karena data penelitian berupa angka-angka dan dideskripsikan berbentuk persentase. Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif presentase karena metode ini membantu peneliti dalam mencari data dan mendeskripsikan hasil penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi guru tentang konsep pengelolaan ruang kelas PAUD cukup baik.
Mengenai konsep pengelolaan ruang kelas, guru mulai menata ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran meskipun belum untuk kegiatan bermain dan belajar.
2. Persepsi guru tentang prinsip umum pengelolaan ruang kelas cukup baik.
Mengenai prinsip umum pengelolaan ruang kelas, guru mulai memperhatikan prinsip-prinsipnya meskipun belum semua guru melakukannya dan belum semua kelas sesuai dengan prinsip umum yang seharusnya.
3. Persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan di dalam ruang kelas cukup baik karena sebagian besar guru sudah menambahkan perlengkapan di dalam ruang kelas meskipun belum dimanfaatkan sebagaimana seharusnya.
4. Persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD masuk pada kriteria baik hal ini terbukti dengan mulai ada guru yang melakukan pengelolaan ruang kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD secara keseluruhan cukup baik karena mulai ada guru yang melakukan pengelolaan kelas meskipun belum

semua guru melakukan pengelolaan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasa, maka penulis mengemukakan saran sebagai beriku:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan ruang kelas PAUD yang seharusnya dengan memperbanyak mengikuti pelatihan dan membaca refrensi serta menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam praktik mengajar sehari-hari.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi, mmendorong, dan mendukung para guru untuk dapat mengikuti berbagai pelatihan kapaudan termasuk dalam pengelolaan ruang kelas agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai refrensi dan motivasi agar dapat menyusun penelitian dan membuat instrumen yang lebih baik lagi dari instrumen penelitian yang sebelumnya. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan instrumen dengan 2 (dua) skala, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat instrumen penelitian dengan skala lebih 2 (dua).

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung. 568 hlm
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.. 370 hlm
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.. 244 hlm
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.. 248 hlm
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta. 174 hlm
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana Prenada Media Group Jakarta.. 176 hlm
- Fitroni, Muhammad Rizal. 2011. *Studi Analisis tentang Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas di TK Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang*. IAIN Wali Songo Semarang. <http://academia.edu/9690240/studi-analisis-tentang-kompetensi-guru-dalam-pengelolaan-kelas-di-TK-Taqwal-Illah-Meteseh-Tembalang-Semarang-tahun-2011>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2015 pukul 12:53 WIB [Skripsi]. 89 hlm.
- Mariyana, R, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*..Kencana Prenada Grup. Jakarta. 164 hlm
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Refika Aditama. Bandung. 234 hlm
- Menteri Pendidikan Nasional. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 72 hlm
- Prapsiwi, Dwi. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Situs di TK Negeri Pembina Boyolali)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://lib.ums.ac.id/pengelolaan-pembelajaran-anak-usia-dini-studi-situs-di-TK-Negeri-Pembina-Boyolali>.2012. Diakses pada tanggal 11 Desember 2015, pukul 04:44 WIB. 126 hlm.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. DIVA Press. Yogyakarta. 454 hlm
- Robbins, P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. PT. Macanan Jaya Cemerlang

- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional*. Rineka Cipta. Jakarta. 280 hlm
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Grup. Jakarta. 418
- Solso, Robert L, dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*. Erlangga. Jakarta. 541 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 456 hlm
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta. 247 hlm
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 244 hlm.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK-RA Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 258 hlm
- Widyarso, Hery. 2005. Persepsi dan Pemahaman Guru tentang Kecerdasan serta Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Universitas Airlangga Surabaya. http://gdllhub-gdl-s1-2006-widyarsohe-1340-psi02_0-k.pdf. Diakses pada tanggal 18 Mei 2016 pukul 05:47 am WIB [skripsi]. 156 hlm
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. GP Press. Jakarta. 338 hlm